

**HUBUNGAN PARITAS DAN JARAK KEHAMILAN
DENGAN KEJADIAN BERAT BAYI LAHIR
RENDAH: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Annah Fitri Yanah
1910104016**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

**HUBUNGAN PARITAS DAN JARAK KEHAMILAN
DENGAN KEJADIAN BERAT BAYI LAHIR
RENDAH: *LITERATURE REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagaimana Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Terapan Kebidanan Program Studi Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Annah Fitri Yanah
1910104016**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HUBUNGAN PARITAS DAN JARAK KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN BERAT BAYI LAHIR RENDAH DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
ANNAH FITRI YANAH
1910104016**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi
Kebidanan Fakultas
Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:
Pembimbing : ELLYDA RIZKI WIJHATI, S.ST., M.Keb

14 November 2020 08:54:07



Abstract: Low Birth Weight (LBW) is a newborn who weighs less than 2500 grams. LBW is one of the main problems in developing countries. LBW has a 20 times greater risk of dying when compared to babies of normal weight. Low birth weight babies can occur not only in premature babies, but also in term babies who experience growth restriction during pregnancy. The global prevalence of LBW is 15.5%, which means that around 20.6 million babies are born each year, with 96.5% of them in developing countries. The impact of LBW is very serious in the long term, which will appear disorders such as growth and development disorders, vision (retinopathy), hearing, chronic lung disease, increased morbidity, and the frequency of congenital abnormalities. Previous studies stated that the risk factors for LBW include parity, pregnancy distance, mother's age, gestational age, and PROM. This study aims to analyze the relationship between parity and pregnancy distance with cases of low birth weight. This study uses a literature review method. Journal searches were carried out on online journal portals such as Google Scholar and PubMed. The inclusion criteria in this study were full text journals in Indonesian and English and published in 2010 - 2020. From the results of the literature review, it is known that the risk factors for LBW included parity and pregnancy distance, but the most dominant factor was parity. Maternal parity was thought to be > 4 times increasing the risk of LBW events up to 2 times higher. Therefore, midwives are advised to increase health promotion efforts regarding pregnancy planning both biopsychospiritual.

Keywords : LBW, Pregnancy Distance, Childbirth,

Abstrak : Bayi Berat Lahir Rendah ialah bayi baru lahir yang berat badannya saat lahir kurang dari 2500 gram. bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah utama di negara berkembang. BBLR beresiko 20 kali lebih besar untuk mengalami kematian jika dibandingkan dengan bayi dengan berat badan normal. bayi berat lahir rendah tidak hanya dapat terjadi pada bayi prematur, tapi juga pada bayi cukup bulan yang mengalami hambatan pertumbuhan selama kehamilan. Prevalensi global BBLR adalah 15,5%, yang berarti sekitar 20,6 juta bayi tersebut lahir setiap tahun, dengan 96,5% di antaranya di negara-negara berkembang. Dampak BBLR sangat serius dalam jangka panjang, yaitu gangguan yang dapat muncul yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan, penglihatan (retinopati), pendengaran, penyakit paru kronis, kenaikan angka kesakitan dan frekuensi kelainan bawaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan faktor resiko terjadinya BBLR antara lain paritas, jarak kehamilan, umur ibu, usia kehamilan dan KPD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian berat bayi lahir rendah. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Pencarian jurnal dilakukan di portal jurnal online seperti *Google Scholar* dan *PubMed*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu jurnal *fulltext* yang diterbitkan pada tahun 2010 - 2020 bahasa Indonesia dan Inggris. Dari hasil *literature review* faktor resiko BBLR antara lain paritas dan jarak kehamilan, faktor yang paling dominan yaitu Paritas. Paritas ibu diduga > 4 kali meningkatkan resiko kejadian BBLR hingga 2 kali lebih tinggi. Berdasarkan hasil *literature review* disarankan bidan dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan tentang perencanaan kehamilan baik secara biopsikospiritual.

Kata kunci : BBLR, Jarak Kehamilan, Persalinan, Paritas

PENDAHULUAN

Berat badan lahir bayi adalah berat badan bayi yang di timbang dalam waktu satu jam pertama setelah lahir. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) ialah bayi baru lahir yang berat badannya saat lahir kurang dari 2500 gram. Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) tidak hanya dapat terjadi pada bayi prematur, tapi juga pada bayi cukup bulan yang mengalami hambatan pertumbuhan selama kehamilan (Kemenkes RI, 2015).

Prevalensi global berat bayi lahir rendah (BBLR) adalah 15,5%, yang berarti sekitar 20,6 juta bayi tersebut lahir setiap tahun, dengan 96,5% di antaranya di negara-negara berkembang. Tingkat BBLR dalam pengembangan negara (16,5%) lebih dari dua kali lipat tingkat di kembangkan daerah (7%). Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah utama di negara berkembang (WHO, 2015).

Data Departemen Kesehatan (Depkes) tahun 2015, prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) diperkirakan 15% dari seluruh kelahiran di dunia dengan batasan 3,3% sampai 38% dan lebih sering terjadi di negara-negara berkembang atau dengan sosio-ekonomi yang rendah (Kemenkes RI, 2015).

Angka prevalensi Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selama 4 tahun terakhir yaitu, pada tahun 2014 sebesar 4,71%, tahun 2015 sebesar 5,32% , tahun 2016 sebesar 5,20% dan pada tahun 2017 angka berat bayi lahir rendah sebesar 4,86%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Yogyakarta dari 5 kabupaten prevalensi berat bayi lahir rendah (BBLR) di kabupaten Kulon Progo (6,69%), kabupaten Bantul sebesar (3,79%), kabupaten Gunung Kidul sebesar (5,67%), kabupaten Sleman sebesar (4,65%) dan kabupaten

Yogyakarta sebesar (5,16%). (Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

Dari ke lima kabupaten yang ada di DIY presentase kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) terendah di kabupaten bantul, tetapi peneliti memilih tempat penelitian di kabupaten bantul dengan alasan angka kejadian BBLR di kabupaten Bantul mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 sebesar (3,8%), tahun 2015 sebesar (3,62%), tahun 2016 sebesar (3,66%), dan tahun 2017 sebesar (3,79%) (Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017).

Kabupaten Bantul dengan angka kelahiran BBLR dilaporkan 100% ditimbang dengan hasil bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sejumlah 3,6%. Bayi dengan BBLR semua sudah ditangani (Bantul Dinkes, 2018).

Faktor risiko yang menyebabkan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) antara lain paritas, jarak kehamilan sebelumnya, status gizi, komplikasi kehamilan, usia kehamilan, umur ibu, kadar hemoglobin, kunjungan antenatal care (ANC) (WHO, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ekasari (2018) yang berjudul analisis faktor risiko paritas dan jarak kehamilan terhadap kejadian bayi berat lahir rendah. Hubungan paritas dengan kejadian BBLR didapatkan hasil nilai p value 0,040 (p value $< 0,05$) OR sebesar 2,218 (CI 95%) dengan batas bawah (*low limit*) = 1,025 dan batas atas (*Upper limit*) = 4,800. Sehingga paritas merupakan faktor risiko terjadinya bayi berat lahir rendah dan ibu yang mempunyai risiko tinggi paritas memiliki risiko 2,218 kali lebih besar mengalami bayi berat lahir rendah (BBLR) dibandingkan paritas risiko rendah (1-3).

Menurut penelitian yang dilakukan Ekasari, (2018). Jarak

kehamilan terhadap bayi berat lahir rendah dengan p value 0,020 (p value < 0,05), OR sebesar 2,360 (CI 95%) dengan batas bawah (*low limit*) = 1,126 dan batas atas (*Upper limit*) = 4,946. Sehingga jarak kehamilan merupakan faktor risiko terjadinya bayi berat lahir rendah dan ibu yang mempunyai risiko tinggi jarak kehamilan (≤ 2 tahun) memiliki risiko 2,360 kali lebih besar mengalami bayi berat lahir rendah (BBLR) dibandingkan jarak kehamilan risiko rendah (≥ 2 tahun).

Dari beberapa faktor peneliti meminimalisir faktor risiko berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan hanya mengambil dua yaitu paritas dan jarak kehamilan sebelumnya. Peneliti mengendalikan faktor risiko berat bayi lahir rendah (BBLR) yaitu usia kehamilan sedangkan faktor risiko lainnya tidak dikendalikan oleh peneliti.

Dampak BBLR sangat serius dalam jangka panjang, yaitu gangguan yang dapat muncul yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan, penglihatan (retinopati), pendengaran, penyakit paru kronis, kenaikan angka kesakitan dan frekuensi kelainan bawaan serta sering masuk rumah sakit. Komplikasi langsung yang dialami biasa terjadi hipotermi, gangguan cairan dan elektrolit, hipperbilirubinemia, sindroma gawat nafas, paten duktus arteriosus, anemia dan infeksi perdarahan *intraventrikuler apnea of prematurity* (Depkes, 2010).

METODE PENELITIAN

Sumber yang digunakan pada studi ini dari elektronik data base yaitu *Google Scholar*, *science direct* dan PubMed dengan kata kunci Paritas, Jarak Kehamilan dan BBLR. Jurnal dan artikel dalam penelitian ini dipilih dengan menetapkan batasan atau filter tahun yaitu antara tahun 2010 sampai

dengan tahun 2020.

Pencarian diawali dengan menggunakan kata kunci (Low Birth Weight*). Kemudian pencarian dilanjutkan dengan kata kunci (Parity*) AND (Low Birth Weight*). Untuk mempersempit topik yang dicari maka kata kunci dispesifikan lagi menjadi (Parity*) AND (Pregnancy Distance*) AND (Low Birth Weight *).

Peneliti mengambil jurnal 10 jurnal yang digunakan untuk proses analisis dan pembahasan dengan memilih jurnal yang memiliki kriteria yang dijadikan dalam pemilihan jurnal adalah tahun terbit maksimal 10 tahun terakhir yakni mulai tahun 2010 s/d 2020 dan jumlah jurnal 10. Kriteria lainnya adalah jurnal yang terdapat kata BBLR, Paritas dan Jarak Kehamilan. Selain hal tersebut, peneliti juga mengambil jurnal yang tentunya tetap membahas tentang faktor resiko terjadinya BBLR.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian berat bayi baru lahir rendah (BBLR). Analisis data dilakukan dengan melakukan *lierature review* pada sepuluh jurnal di 10 tahun terakhir terkait dengan penelitian ini.

1. Hubungan Paritas dengan Kejadian BBLR

Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR. Penelitian menurut Rani (2018) dari analisis bivariat proporsi responden yang berjumlah 313 responden yang dikatakan paritas 110 (45,6%) responden dikatakan paritas lebih besar dibanding yang tidak dikatakan paritas 50 (69,4%) responden, sedangkan responden

HASIL

sehingga dapat dinyatakan bahwa Paritas merupakan faktor yang

No	Judul / Penulis / Tahun	Hasil Penelitian
1	Hubungan Usia, Paritas Dan Pekerjaan Ibu Hamil Dengan Bayi Berat Lahir Rendah/ Liza Salawati/ 2012	Menunjukkan bahwa 12,8% ibu hamil melahirkan bayi BBLR. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas ($p = 0,085$, $RP = 5,6$ dan pekerjaan ($p = 0,343$, $RP = 2,93$) dengan BBLR. Sedangkan umur menunjukkan hubungan yang signifikan dengan BBLR ($p = 0,005$, $RP = 10,7$, $CI\ 95\% = 3,14-36,7$ $\alpha = 0,05$). Faktor yang berhubungan dengan BBLR adalah umur
2.	Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah/ Veronica Magdalena Pinontoan/2014	Hubungan umur ibu dengan kejadian BBLR diperoleh nilai p value = $0,001$ ($\alpha < 0,005$), sedangkan hubungan paritas ibu dengan kejadian BBLR diperoleh nilai p value = $0,137$ ($\alpha > 0,005$). Ada hubungan usia, dan tidak ada hubungan paritas dengan kejadian BBLR.
3.	Hubungan Antara Paritas Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di Rsud Kota Prabumulih / Rani Oktarina/ 2017	Dari hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p value sebesar (p value = $0,000 \leq 0,05$). ada hubungan antara Jarak Kehamilan dengan Kejadian BBLR. Dari hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p value sebesar (p value = $0,000 \leq 0,05$). ada hubungan antara Paritas dengan Kejadian BBLR

yang tidak dikatakan paritas yang pernah mengalami BBLR 131 responden (54,4%) lebih besar dibandingkan yang tidak dikatakan paritas yang tidak BBLR 22 (30,6%). Hasil Uji Chi-Square pada variabel Paritas menunjukkan ada hubungan yang bermakna (signifikan) dengan kejadian BBLR dimana p value = $0,000$ lebih kecil dari $\leq 0,05$). Ada hubungan yang bermakna antara Paritas dengan Kejadian BBLR. Laporan penelitian ini sejalan dengan laporan penelitian menurut Suci Sulistyorini (2013) yang melaporkan tentang Faktor – faktor yang berhubungan dengan Bayi Berat Lahir Rendah di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai p value = $0,0008$ lebih kecil dari $\alpha \leq 0,05$,

berhubungan dengan BBLR di Instalasi Rawat Inap Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUP. DR. Mohammad Hoesin Palembang tahun 2013. Paritas yang berisiko melahirkan BBLR adalah paritas lebih dari empat. Setelah seorang ibu melahirkan lebih dari empat dan mempunyai paritas tinggi dapat menyebabkan gangguan pada uterus terutama pada fungsi pembuluh darah. Terlalu seringnya kehamilan akan mengakibatkan rusaknya dinding pembuluh darah uterus, dengan demikian hal tersebut dapat menghalangi jalannya nutrisi bagi kehamilan pada janin berikutnya dan karena hal tersebut bayi dengan BBLR lahir. Kehamilan yang optimal adalah kehamilan anak ke 2-4, ini merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal, hal ini dikarenakan risiko komplikasi yang serius, seperti perdarahan dan

infeksi meningkat secara bermakna mulai dari persalinan yang ke empat dan seterusnya, sehingga ada kecenderungan bayi lahir dengan kondisi BBLR bahkan terjadinya kematian ibu dan bayi (Mochtar R, 2012).

Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR. Pada penelitian Liza (2012) melaporkan bahwa 12,8% ibu hamil melahirkan bayi BBLR. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas ($p = 0,085$, $RP = 5,6$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Veronica (2014) menunjukkan responden dengan presentasi terbanyak terdapat pada paritas beresiko (paritas 1 dan ≥ 4) yaitu 148 responden (80,43%). Paritas ibu beresiko 47,30% dibanding tidak beresiko 61,11%, hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,137, berarti tidak ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian BBLR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Merzalia (2012) di RSUD Bangka Belitung dengan hasil penelitian tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian BBLR ($p=0,0525$).

2. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian BBLR

Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR. Pada penelitian menurut Rani (2018) melaporkan hasil penelitian univariat menunjukkan distribusi responden dengan Jarak Kehamilan yaitu 164 responden (52,4%) lebih besar dibandingkan

dengan yang tidak dipengaruhi Jarak Kehamilan 149 responden (47,6%). Sedangkan dari 313 responden yang mengalami BBLR yang dikatakan Jarak Kehamilan sebanyak 113 responden (46,9%) lebih tinggi dari responden yang tidak dikatakan Jarak Kehamilan sebanyak 51 responden (70,6%). Sedangkan dari 149 responden yang tidak mengalami BBLR yang dikatakan beresiko karena Jarak Kehamilan sebanyak 128 responden (53,1%) lebih tinggi dari diagnosa yang tidak beresiko karena dipengaruhi Jarak Kehamilan sebanyak 21 responden (29,2%). Hasil Uji Chi-Square pada variabel Jarak Kehamilan menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan kejadian BBLR dimana p value = 0,000 lebih kecil dari $\leq 0,05$. Ada hubungan yang bermakna antara Jarak Kehamilan dengan Kejadian BBLR. Dengan demikian Hipotesis menyatakan ada hubungan antara Jarak Kehamilan dengan Kejadian BBLR terbukti secara statistik.

Laporan penelitian ini sesuai dengan laporan penelitian dari Aulia (2011) tentang hubungan jarak kehamilan dengan berat badan lahir rendah dari analisis bivariat dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai p value = 0,002 lebih kecil dari $\alpha \leq 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa jarak kehamilan merupakan faktor yang berhubungan dengan BBLR di RSUD Penembahan Senopati Bantul. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmah (2012), paritas berhubungan secara signifikan dengan kejadian BBLR di mana nilai p value = 0.006 dan OR:

12.429 (CI: 1.461-105.737). Laporan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2013), dengan perhitungan statistik menggunakan Chi Square terhadap variabel jarak kelahiran diperoleh nilai p value = 0.070. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian BBLR.

Menurut Riska (2013), bahwa jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dapat menimbulkan pertumbuhan janin kurang baik, persalinan lama dan perdarahan pada saat persalinan karena keadaan rahim belum pulih dengan baik. Ibu yang melahirkan anak dengan jarak yang berdekatan (dibawah dua tahun) akan mengalami peningkatan risiko terhadap terjadinya perdarahan pada trimester III, termasuk karena alasan plasenta previa, anemia, dan ketuban pecah dini serta dapat melahirkan bayi dengan berat lahir rendah.

Menurut Nurhasanah, (2017) dikarenakan ibu yang melahirkan bayi BBLR tetapi mempunyai jarak kelahiran > 2 tahun bisa disebabkan oleh usia ibu > 35 tahun yang pada usia itu ibu sudah dalam cakupan resiko untuk hamil. Kehamilan yang sehat bukan hanya berasal dari hasil kehamilan itu sendiri. Kurangnya asupan gizi pada ibu bisa disebabkan dari beberapa faktor salah satunya adalah kemampuan ekonomi dari keluarga tersebut dalam pemenuhan nutrisi selama kehamilan. Kurangnya asupan nutrisi dapat menimbulkan komplikasi kehamilan, prematuritas, kematian neonatal,

bayi berat lahir rendah (BBLR) dan pertumbuhan janin terganggu (PJT) disebabkan interval kehamilan yang pendek. Keadaan ini disebabkan karena kurangnya suplai oksigen dan nutrisi pada placenta yang akan berpengaruh pada fungsi plasenta terhadap pertumbuhan janin. Maka dari itu ibu hamil diwajibkan mengkonsumsi vitamin tambah darah (Fe) minimal 90 tablet selama 3 bulan berturut-turut.

Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR. Penelitian Fernawati (2019) didapati hasil uji statistik chi square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) hasil perhitungan jarak kehamilan menunjukkan nilai p (1,00) $>$ p value (0,05) berarti tidak ada hubungan antara kejadian BBLR dengan jarak kehamilan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faradilla (2014) diketahui dari 20 ibu hamil yang memiliki jarak kelahiran berisiko, terdapat 10 (50%) ibu melahirkan bayi BBLR dan hasil uji statistik dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,932$ dimana $p > 0,05$ artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran ibu hamil dengan kejadian BBLR. Laporan penelitian ini sejalan dengan penelitian Trihardiani di wilayah Puskesmas kota singkawang pada tahun 2011 yaitu menunjukkan hubungan tidak bermakna antara jarak kelahiran dengan berat badan lahir ($p = 0,496$).

KESIMPULAN

1. Dari hasil *literature review* 7 jurnal menyatakan adanya hubungan antara paritas dengan kejadian BBLR dan 2 jurnal menyatakan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian BBLR. Dari rata-rata ibu yang mengalami BBLR yaitu pada paritas yang beresiko > 4 kali melahirkan.
2. Berdasarkan *literature review* 6 jurnal menyatakan bahwa adanya hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR dan 1 jurnal menyatakan tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR. Pada ibu yang jarak kehamilan < 2 tahun dua kali lebih berisiko

SARAN

1. Bagi Bidan

Diharapkan bagi para tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja untuk kesiapan menikah diusia reproduksi yang sehat seperti pada usia ≥ 20 tahun dalam upaya mempersiapkan kehamilan yang sehat dan memberikan konseling pada ibu yang usia >35 tahun untuk mengikuti program keluarga berencana untuk mencegah terjadinya persalinan yang berisiko yaitu >4 dan menjarakkan kehamilan selanjutnya agar tidak terlalu dekat jarak kehamilan sebelumnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas jurnal internasional agar dapat melihat apakah ada hubungan antara paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian BBLR

di negara-negara maju ataupun negara berkembang lainnya

DAFTAR PUSTAKA

Bantul Dinkes. (2018). Profil Kesehatan 2018 Pemerintah Kabupaten Bantul Dinas Kesehatan. Yogyakarta.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010). *Tetanus Neonatorum Dan Bayi Berat Badan Lahir Rendah*. Depkes RI, Jakarta.

Dinkes Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Kesehatan.

Ekasari Wahyu Utami Wigati, D. N. (2018). Analisis Faktor Risiko Paritas Dan Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak Akademi Kebidanan An-Nurn*, Volume 4/, Nomor 1/.

Ferinawati, (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bblr Di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 1 April 2020* Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN : 2615-109X.

Kemenkes RI. (2015a). *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. (2015b). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Departemen Kesehatan Jakarta.

Merzalia N. Determinan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Kabupaten Belitung Timur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2011 [Skripsi]. Jakarta: *FKM Peminatan Kebidanan Komunitas UI*; 2012.

Newborn. World Health Organisation.

WHO. (2015). *Low Birth Weight. World Health Organisation.*

Nasution, S. M. (2017). *Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD dr.Pirngadi Kota Medan Tahun 2017.* Retrieved from <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6477>

Nurhasanah, D. N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil di RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2017

Nurseha, A. Z. B. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR. *Journal Health*, 250–257.

Rahmi. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Beratbadan Lahir Rendah Dirsia Pertiwi Makassar.* Bagian Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Retrieved from rahmi.azis@rocketmail.com, dian_sidiq@yahoo.com, risma_epi@yahoo.com/085298649394

Veronica, M.P. (2014). Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. *Jurnal Ilmiah Bidan.* Vol 1, 1-4

WHO. (2011). *Guidelines On Optimal Feeding Of Low Birth Weigth*